

mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Fungsi Reproduksi Budaya

Majunya suatu masyarakat yang ditandai dengan adanya pola budaya menjadi lebih kompleks dan memiliki diferensi antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain, telah menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah mengalami perubahan sosial. Ketentuan-ketentuan untuk berubah ini sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, mengakibatkan setiap transmisi budaya dan satu generasi ke generasi berikutnya selalu menjumpai permasalahan baru. Di dalam suatu masyarakat sekolah telah melembaga begitu kuat, maka sekolah menjadi sangat diperlukan untuk memproduksi atau mereproduksi nilai-nilai budaya baru (*cultural reproduction*).

Proses reproduksi budaya tersebut dimaksudkan sebagai upaya mendidik anak-anak untuk mencintai dan menghormati tatanan lembaga sosial dan tradisi yang sudah mapan. Kemudian proses reproduksi budaya tersebut menjadi tugas utama dari sekolah. Anak-anak didorong, dibimbing dan diarahkan untuk mengikuti pola-pola perilaku orang dewasa melalui cara ritual tertentu, drama, tarian, nyanyian, dan lain sebagainya, yang semuanya itu merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku. Melalui cara seperti itu anak-anak dibiasakan untuk berlaku sopan terhadap orang tua, hormat dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Dalam proses belajar untuk mengikuti pola

Proses seleksi ini terjadi di segala bidang baik untuk masuk sekolah maupun masuk pada jabatan tertentu. Sebagai contoh, untuk masuk sekolah tertentu harus menyerahkan nilai Ujian Nasional (UNAS). Nilai UNAS yang dipilih adalah nilai UNAS yang tertinggi dari nilai tertentu sampai nilai terendah. Seandainya bukan nilai UNAS yang menjadi persyaratan utama, biasanya adalah masalah biaya sekolah yang tak terjangkau. Oleh karena itu, anak yang nilainya rendah dan ekonominya lemah tidak kebagian sekolah yang mutunya tinggi. Begitu pula untuk memangku jabatan pada pekerjaan tertentu, mereka diharuskan mengikuti proses seleksi dengan berbagai cara yang tujuannya adalah mendapatkan tenaga kerja yang diharapkan, cakap dan terampil, sehingga sesuai dengan jabatan yang akan dipangkunya.

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk latihan dan pengembangan tenaga kerja mempunyai 2 hal, yakni (1) sekolah digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja profesional dalam bidang studi dibuka untuk menyiapkan tenaga ahli yang terampil dan berkemampuan yang tinggi dalam bidangnya dan (2) sekolah digunakan untuk memotivasi para pekerja agar memiliki tanggung jawab terhadap karier dan pekerjaan yang ditekuninya.

Sekolah mengajarkan bagaimana menjadi seseorang yang akan memangku jabatan tertentu, patuh terhadap pimpinan, rasa tanggung jawab akan tugas, disiplin mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Sekolah juga mendidik agar seseorang dapat menghargai

bermakna sebagai alat mentransformasikan pengetahuan pada setiap generasi, akhirnya berubah menjadi alat untuk mengukuhkan kelas sosial yang sudah ada.

Sekolah merupakan institusi yang paling efektif untuk melestarikan budaya-budaya yang dimiliki kelas dominan. Melalui hidden kurikulumnya, sekolah mempengaruhi sikap dan kebiasaan siswa dengan menggunakan budaya kelas dominan. Kelas dominan memaksakan kelas terdominasi untuk bersikap dan mengikuti budaya kelas dominan melalui sekolah. Sekolah hampir selalu menerapkan budaya kelas dominan, sehingga secara otomatis mau tidak mau kelas terdominasi juga akan bertindak seperti yang biasa dilakukan oleh kelas dominan. Perspektif tentang reproduksi merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori konfliknya Karl Marx.

Teori konflik menekankan adanya konflik sebagai faktor terjadinya perubahan sosial. Berbeda dengan teori fungsional yang menghendaki keseimbangan dan stabilitas dan menghindari perubahan sosial, teori ini lebih menekankan terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan sesuatu yang harus diwujudkan di masyarakat. Faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial adalah adanya konflik yang terjadi di masyarakat. Menurut Marx perubahan tidak saja dianggap normal, tetapi justru dibutuhkan dan terus didorong untuk menghilangkan ketidakadilan. Teori ini menekankan masyarakat sebagai subyek perubahan. Menurut perspektif ini, seluruh sistem pendidikan adalah alat untuk menyebarkan

- 1) Habitus merupakan seperangkat pengetahuan, yakni berkenaan dengan cara bagaimana agen memahami dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut selalu dibentuk oleh habitus dari pada hanya sebatas direkam dalam memori seseorang secara pasif.
- 2) Habitus dimiliki oleh agen. Artinya, segala tindakan, nilai atau cara bertindak yang dimiliki agen dipengaruhi kondisi objektif kulturalnya dan semua hal tersebut juga melekat pada agen dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- 3) Habitus selalu dibentuk dalam momen praktik. Habitus dibawa dan dibentuk agen dalam momen praktik ketika menemui masalah dalam kehidupan, pilihan bertindak, atau konteks dimana habitus berlangsung. Habitus ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Habitus bekerja atas ketidaksadaran. Hal ini dikarenakan habitus secara keseluruhan menyatu dalam nilai-nilai yang dianut oleh agen bahkan dalam gerak-gerak tubuh agen, seperti cara berjalan, meludah, cara makan maupun cara berbicara.

Dengan demikian, sistem, aturan, hukum, struktur serta kategori pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga persepsi agen, berfungsi efektif sebagai habitus. Habitus berfungsi ketika agen tidak memikirkan konteks sosial kultur dan keberadaan hal tersebut dibentuk.

Modal kultural (budaya) adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Lebih detail modal budaya merupakan pengetahuan sah satu sama lain, yang terintegrasi dalam pribadi seseorang (pengetahuan), ada alam bentuk obyektif (buku) dan terinsituisionalisasikan. Tercakup dalam modal ini misalnya; ijazah, pengetahuan yang sudah diperoleh, kode-kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, tata krama atau sopan santun, cara bergaul dan sebagainya yang berperan di dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial.

Modal simbolis merujuk pada pengakuan sosial. Bourdieu melihat modal simbolik atau *symbolic capital* merupakan sumber kekuasaan yang krusial. Modal simbolis tidak lepas dari kekuasaan simbolis, yakni kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal ini berupa rumah di daerah perumahan elit, kantor dipusat perdagangan, mobil dengan sopirnya.

B. PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA REPRODUKSI KELAS SOSIAL

Melalui sekolah terjadi proses sosialisasi dan transmisi pengetahuan, nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan suatu pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat kepada siswa. Sekolah menjadi arena yang berfungsi untuk mewariskan budaya-budaya dominan yang menjadi pola panutan bagi sebagian masyarakat. Sekolah juga menjadi lembaga kontrol sosial yang bertugas melanggengkan atau mempertahankan tatanan sosial dan tradisi yang sudah

mempertahankan kekuasaan. Perspektif ini kian mengukuhkan suatu persepsi bahwa sekolah tidaklah lagi sekedar berfungsi mentransformasikan pengetahuan di dalamnya, melainkan juga mentransformasikan peneguhan dominasi kelas tertentu atas kelas lainnya. Alih-alih dapat memutus mata rantai selubung dominasi kelas, yang terjadi adalah kian terlegitimasinya dominasi simbolis justru melalui pendidikan.

Hal tersebut juga dilihat sebagai kekerasan simbolik, yakni kekerasan yang halus dan tak tampak, yang bersembunyi dibalik pemaksaan dominasi. Yang dimaksud adalah, dominasi (ide, gagasan, kekuasaan) dilakukan dengan cara yang sangat halus sehingga ia tidak tampak sebagai sebuah pemaksaan dominasi; kemudian akhirnya dominasi tersebut diakui secara salah dan meskipun demikian, hal itu dianggap sah atau tidak perlu dipertanyakan lagi.

Analisis sosial yang seringkali dimunculkan adalah realitas bahwa dunia pendidikan nasional belakangan ini kian mahal; baik biaya resmi sekolah maupun biaya tidak resminya. Tidak hanya biaya masuk, tetapi juga biaya Sumbangan Pembangunan dan Pendidikan (SPP) tiap bulannya. Kalau toh ada sekolah yang menarik biaya murah, maka dapat dipastikan bahwa sekolah tersebut pastilah bukan sekolah favorit atau unggulan; baik negeri maupun swasta.

Salah satu alasan mengapa sekolah kian mahal adalah mahalnyanya biaya operasional serta minimnya alokasi dana dari negara. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran –disadari- memang membutuhkan biaya yang besar. Peningkatan kualitas pembelajaran jelas menuntut peningkatan fasilitas

pembelajaran; dari soal kualitas ruang kelas yang nyama ber AC, kelengkapan laboratorium, kualitas SDM serta fasilitas media pembelajaran. Fasilitas ini biasanya tidak dapat dipenuhi secara mandiri oleh pihak sekolah tanpa menyertakan partisipasi dari masyarakat (stakeholder). Pihak sekolah tentunya tidak bisa berharap banyak dari bantuan alokasi dana negara, tetapi harus menggali sumber dana dari stakeholder. Implikasi logisnya adalah biaya yang ditarik dari masyarakat akan mahal seiring dengan peningkatan kualitas dan fasilitas pembelajaran di sekolah.

Realitas ini tentunya lebih menguntungkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi karena memiliki kemampuan mengeluarkan biaya tinggi bagi kepentingan pendidikan anak-anak. Itulah sebabnya, sekolah favorit akan lebih berpihak kepada masyarakat yang kaya dengan anak-anaknya yang cerdas. Lebih beruntung lagi adalah anak-anak yang tidak cerdas tapi berasal dari keluarga kaya. Sementara anak-anak cerdas dari keluarga miskin cukup mendapatkan pendidikan dari sekolah-sekolah non favorit, apalagi anak-anak kurang cerdas dari keluarga miskin. Sebagaimana disebutkan di atas, 'selera' pendidikan merupakan representasi dari kepemilikan kapital kelas sosial. Semakian ber'selera' pilihannya sekolahnya, semakian tinggi kelas sosialnya.

Pada situasi ini, maka pendidikan malah berkembang menjadi sebagaimana dikatakan Ivan Illich (1971) pencipta kesenjangan sosial di masyarakat kita. Kepercayaan masyarakat bahwa pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan menjadi angan-angan belaka. Disamping untuk mendapatkan pendidikan formal saja, keluarga miskin harus rela menjual dan

menggadaikan harta miliknya, itupun setelah lulus satu jenjang menuju jenjang yang lebih tinggi benar-benar berada pada posisi sangat tidak menguntungkan. Apalagi setelah anak-anaknya lulus sekolah belum tentu langsung terserap ke dunia kerja.

Berangkat pada analisis situasi yang demikian, pengkajian ini berupaya untuk memberikan deskripsi mendalam berkaitan dengan fenomena mahal biaya pendidikan yang secara tidak disadari menjadi 'arena' perjuangan kelas sosial, selain untuk mengukuhkan dominasi kelas, juga untuk melegitimasi kelas sosial yang 'menang'. Pendidikan pada akhirnya menjadi arena reproduksi kelas sosial, yang berimplikasi pada hadirnya kesenjangan sosial. Pola penyebaran kesenjangan sosial berimplikasi kian terpisahnya dalam masyarakat satu sama lain. Artinya, bahwa masyarakat satu sama lain kian terdefrensiasi justru sebagai akibat logis dari proses penerimaan pendidikan di sekolah favorit, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Mahalnya biaya pendidikan seolah memberikan satu arus kecenderungan bahwa untuk mendapatkan sekolah berkualitas maka harus diikuti dengan biaya yang mahal juga. Realitas ini tentu saja memaksa sekolah-sekolah menaikkan harga pendidikan yang jauh dari jangkauan masyarakat dengan penghasilan rendah.

Situasi ini tentu saja akan membawa dunia pendidikan dalam arus belitan liberalisme. Tidak hanya, dia harus mengikuti logika pasar, tetapi juga harus menyiapkan diri agar tidak masuk sebagai bagian dari institusi yang tergilas dan bangkrut. Konsekuensi logisnya adalah kian hilangnya peran negara dalam

ranah pendidikan sebagai konsekuensi logis dari liberalisasi pendidikan. Kedepan, situasi ini tentu saja menjadi persoalan baru. Hal ini karena logika liberalisasi pendidikan, salah satunya adalah membebaskan biaya pendidikan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggungjawab negara, melainkan masyarakat. Tatkala negara melepaskan diri dari tanggung jawabnya di dunia pendidikan, maka dikhawatirkan terdapat kesenjangan kesempatan masyarakat memperoleh pendidikan. Sebagaimana konsekuensi logis dari perdagangan bebas yang kian menyuburkan kesenjangan sosial antara negara maju dan negara miskin. Begitu pula yang dikhawatirkan terjadi dalam dunia pendidikan. Kelas-kelas sosial tertentu dalam masyarakat yang kian memperoleh kesempatan besar untuk mendapatkan pendidikan, dan semakin minimnya kelas sosial lainnya yang mendapatkan haknya tersebut.